

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskriminasi Gender

Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil atau tidak setara terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan perbedaan karakteristik seperti jenis kelamin, ras, agama, atau status sosial. Diskriminasi menyebabkan seseorang atau kelompok kehilangan hak, kesempatan, atau perlakuan yang seharusnya setara. Menurut Mansour Fakih, diskriminasi merupakan bentuk ketidakadilan sosial yang muncul akibat sistem dan struktur masyarakat yang tidak setara, sehingga kelompok tertentu dirugikan dalam berbagai aspek kehidupan.⁸

United Nations mendefinisikan diskriminasi sebagai setiap pembedaan, pengecualian, atau pembatasan yang bertujuan atau berdampak mengurangi pengakuan dan pelaksanaan hak asasi manusia secara setara.⁹

Diskriminasi gender adalah perlakuan tidak adil atau pembedaan hak dan kesempatan terhadap seseorang karena jenis kelamin atau identitas gendernya.

⁸Fakih, Mansour. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013. ISBN: 978-9793330841

⁹*United Nations, The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW)*. New York: UN, 1979.

1. Hakikat Gender

Gender secara etimologis berasal dari bahasa Latin *genus* yang berarti jenis, tipe, atau pengelompokan. Dalam perkembangannya di bahasa Inggris, istilah ini mula-mula digunakan dalam kajian linguistik untuk mengelompokkan kata ke dalam kategori *maskulin*, *feminin*, dan netral.¹⁰ Gender merupakan konsep budaya yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Menurut Sugihastuti gender merupakan sesuatu yang didapat saat lahir akan tetapi sesuatu yang ditampilkan.¹¹ Gender dapat dipahami sebagai perbedaan berperilaku laki laki serta perempuan dalam masyarakat. Perbedaan tersebut bukan kodrat biologis, melainkan berkembang oleh proses sosial serta budaya yang berlangsung dalam waktu yang panjang.¹² Kemudian menurut Mansour Fakhir gender sebagai sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, sehingga dapat berubah dari waktu ke waktu.¹³

Menurut Agus Wahyudi, gender seringkali dipahami sebagai pengaruh lingkungan sosial mencakup semua pekerjaan laki-laki dan

¹⁰Alexandra Y. Aikhenvald, *How Gender Shapes the World* (Oxford: Oxford University Press, 2016), 3.

¹¹Sugihastuti dan Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), 8-9.

¹²Kusmawati Mataram, *Kesejahteraan Gender Dalam Pembangunan Daerah* (Gorontalo: CV. Cahaya Arsh Publisher dan Printing, 2023), 4-5.

¹³Fakhir, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013. ISBN: 978-9793330841

perempuan di tempat tertentu.¹⁴ Gender tidak menjelaskan perbedaan sejak lahir, melainkan muncul dari pandangan masyarakat, yang kemudian membentuk peran, perilaku, serta identitas keduanya dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵

Gender disimpulkan sebagai istilah yang merujuk pada jenis kelamin, namun dalam perkembangan kajian ilmiah, konsep ini mengalami perluasan makna oleh para ahli menjadi suatu konstruksi sosial dan budaya yang membedakan laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, gender tidak lagi dimaknai semata-mata sebagai perbedaan biologis (seks), melainkan sebagai seperangkat peran, perilaku, nilai, dan identitas yang dibentuk, dipelajari, serta dilekatkan oleh masyarakat kepada individu berdasarkan jenis kelaminnya.

Pemahaman yang keliru mengenai gender sering kali menyebabkan ketidakseimbangan relasi laki-laki dan perempuan. Ketidakseimbangan itu muncul ketika masyarakat menganggap salah satu gender lebih rendah dari gender lainnya, sehingga memunculkan ketidakadilan dalam kehidupan.¹⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi sosial terhadap gender berperan signifikan dalam membentuk pola relasi yang timpang

¹⁴Agus Wahyudi, *Pendidikan Gender* (Padang, Sumatera Barat: Takazah Innovatix Labs, n.d.), 38.

¹⁵Siti Musdah Mulia, "Kemuliaan Perempuan Dalam Islam: Menggugat Budaya Patriarki," *Jurnal Perempuan* 14, No. 3 (2009): 25–26.

¹⁶Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 21.

2. Teori Feminisme Gender

Feminisme gender merupakan gerakan yang membongkar praktik diskriminasi yang dilakukan kepada kaum perempuan. Teori ini berusaha menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan dan hak yang setara dalam masyarakat.¹⁷ Ada beberapa teori-teori *feminisme* gender yaitu :

- a. *Feminisme liberal* menekankan kesetaraan hak sipil dan kesempatan berdasarkan kecakapan individu, termasuk akses pendidikan dan hukum.¹⁸ John Stuart Mill menyatakan bahwa pada sebenarnya laki-laki maupun perempuan mempunyai kemampuan rasional dan moral yang sama. Oleh karena itu, ketimpangan yang dialami perempuan merupakan bentuk ketidakadilan dalam masyarakat, sehingga perempuan berhak untuk dihargai sama seperti laki-laki.¹⁹ Oleh karena itu masalah mengenai upah kerja buruh tani di Desa Tampak Kurra di mana buruh tani memperoleh hak yang berbeda tetapi melakukan pekerjaan yang sama dan waktu yang sama, itu benar karena sudah disepakati, tetapi teori *feminisme* memandang hal tersebut salah. Pemahaman masyarakat yang memandang perempuan lebih rendah dari laki-laki dan memandang bahwa

¹⁷Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought* (Colorado: Westview Press, 2009), 32.

¹⁸Ali Mustofa, *Gender Dan Kesetaraan Dalam Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 45.

¹⁹John Stuart Mill, *The Subjection of Women* (London: Longmans, Green, Reader, and Dyer, 1869), 17.

perempuan tidak setara dengan laki-laki berdasarkan teori *feminisme liberal* pemahaman tersebut dianggap keliru.

- b. *Feminisme radikal* teori diskriminasi gender memperlihatkan keadaan di mana perempuan merupakan akibat dan laki-laki memiliki kepentingan pokok dan nyata dalam proses mengendalikan.²⁰ Dalam Pandangan ini, patriarki sebagai sistem dominasi yang bersifat struktural dan melekat dalam berbagai institusi sosial. Oleh karena itu, *feminisme radikal* menuntut perubahan mendasar terhadap struktur sosial yang mereproduksi dominasi gender.
- c. *Feminisme sosialis atau marxis* teori-teori penindasan gender mengakui penindasan dihasilkan dari fakta bahwa banyak kelompok orang memperoleh keuntungan langsung dari pengendalian pemanfaatan dari pendudukan kelompok orang lainnya.²¹ Pendekatan ini menempatkan relasi kelas dan sistem produksi sebagai faktor kunci dalam memahami ketimpangan gender. Dengan demikian, pembebasan perempuan dipandang tidak terlepas dari perubahan sistem ekonomi yang eksploitatif.

²⁰Dwi Maryani, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Di Lingkungan Gereja," *Jurnal Pendidikan Sosial* 5, No. 2 (2021): 44.

²¹Yulistia Opeska and Alif Aditya Candra, "Budaya Patriarki Dan Diskriminasi Gender Di Indonesia," *Jurnal Sosiologi* 9, no. 2 (2020): 105.

d. *Feminisme psikoanalitik* berusaha menjelaskan patriarki dengan merumuskan teori-teori Freud dan pewaris intelektualnya.²² Teori *feminisme* ini menjadi dasar dalam memahami dan mengkritisi sistem sosial yang menindas perempuan. Misalnya *feminisme liberal* menuntut kesetaraan dalam hukum dan kesempatan sedangkan *feminisme* kritis melihat bahwa ketimpangan gender berakar dari struktur sosial dan budaya patriarki.

Dari berbagai teori *feminisme* gender yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan ketidaksetaraan gender tidak dapat dipahami hanya dari satu sisi saja, karena di dalamnya terdapat berbagai faktor yang saling berkaitan. Dalam pandangan *feminisme liberal*, yang ditekankan adalah adanya kesamaan hak serta kesempatan yang untuk berkembang bagi laki-laki dan perempuan. Sedangkan *feminisme* radikal menyoroti struktur kekuasaan patriarki sebagai akar utama penindasan perempuan. Selain itu, *feminisme* sosialis atau *marxis* memberikan pandangan bahwa penindasan perempuan juga berhubungan erat dengan sistem ekonomi dan hubungan kelas sosial.

3. Faktor Penyebab Diskriminasi Gender

Diskriminasi merupakan pembedaan, pengucilan, pembatasan pencabutan hak, martabat dan peluang salah satu gender. Menurut pemikiran Ali Mustofa, perbedaan antar gender sebenarnya tidak

²²Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?* (Bandung: Mizan, 2014), 15.

menjadi persoalan Ketika perbedaan tersebut tidak menimbulkan diskriminasi gender.²³ Diskriminasi gender terjadi ketika individu atau sekelompok orang diperlakukan secara tidak adil hanya karena jenis kelaminnya. Diskriminasi ini muncul dari berbagai bentuk seperti pembatasan terhadap akses pendidikan, peluang kerja atau lapangan kerja, pembagian kerja, hingga pemberian upah kerja.

Diskriminasi gender terjadi karena berbagai faktor seperti dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan sosial, laki-laki selalu diutamakan. Pandangan ini kemudian menyebabkan perempuan kerap kurang memperoleh penghargaan dan pengakuan, di dalam keluarga dan di tengah masyarakat.²⁴ selain itu diskriminasi *gender* terjadi karena Aturan hukum yang kurang tegas dalam melindungi hak perempuan²⁵, serta norma sosial yang menerima diskriminasi sebagai hal wajar sehingga korban tidak menyadari kerugian yang dialami.²⁶ Bahkan karena diskriminasi tersebut dianggap wajar, maka korban seringkali menganggap perlakuan yang tidak adil terhadap dirinya sebagai sesuatu yang normal.

Oleh sebab itu, ketimpangan gender tidak muncul secara tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara budaya patriarki,

²³Ali Mustofa, *Postkolonial: Teori Dan Praktik Diskriminasi Gender Dalam Sastra* (Jakarta: Selat Media, 2023), 7.

²⁴Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 121.

²⁵Mustofa, *Gender Dan Kesenjangan Dalam Masyarakat*, 55.

²⁶Opeska and Candra, "Budaya Patriarki Dan Diskriminasi Gender Di Indonesia," 110.

kelemahan regulasi hukum, dan norma sosial yang melegitimasi praktik diskriminatif. Menurut penelitian oleh Yulistia Opeska dan Alif Aditya Candra, penyebab dari masalah diskriminasi adalah kuatnya budaya yang berkembang pada masyarakat dan juga aturan hukum yang kurang jelas dalam menetapkan aturan. Dan selain faktor tersebut, budaya atau kebiasaan masyarakat yang menganggapnya wajar dan pantas serta tidak merasa menjadi korban diskriminasi juga menyebabkan ketidaksetaraan yang terjadi tersebut terus berlangsung di masyarakat secara turun temurun.²⁷ Budaya ini menciptakan penerimaan terhadap praktik diskriminasi, bahkan hingga pada titik di mana korban tidak menyadari atau tidak merasa dirugikan, sehingga siklus ketidaksetaraan terus berlanjut dari generasi ke generasi.

4. Dampak Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender dapat didefinisikan sebagai perlakuan tidak adil terhadap salah satu jenis kelamin. Ada beberapa pengaruh diskriminasi Gender, yaitu : Individu tidak memiliki keberanian dalam dirinya untuk mengungkapkan pendapat dan menyatakan apa yang sebenarnya menjadi keinginannya²⁸, selain itu Perempuan yang mengalami diskriminasi merasa tidak percaya diri untuk bekerja dan memiliki karir yang tinggi karena pandangan masyarakat yang

²⁷Ibid., 43.

²⁸Ninik Rahayu, *Konstruksi Diskriminatif: Tantangan Politik Hukum Afirmasi-Selektif Untuk Perempuan Di Indonesia* (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2024), 17.

menganggap bahwa pekerjaan perempuan hanyalah sebagai pengurus rumah tangga. Dan perempuan akan merasa bahwa tanggung jawab mencari uang sepenuhnya ada pada laki-laki, sehingga berdampak pada perempuan yang akan bergantung sepenuhnya kepada laki-laki.²⁹ Hingga perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan karirnya.

Diskriminasi gender juga mengakibatkan Terjadinya tindakan yang semena-mena oleh pihak dominan karena merasa harus menunjukkan sikap tegasnya pada perempuan dengan cara yang tidak baik³⁰ sehingga Orang yang mengalami diskriminasi akan merasa dikucilkan dan akan berpengaruh terhadap psikologisnya sampai menyebabkan depresi.³¹ Karena merasa dirinya tidak memiliki ruang kebebasan baik dalam berpendapat, pekerjaan, maupun dalam bertindak.

Diskriminasi dan ketimpangan gender berdampak tidak hanya pada pembatasan peran sosial dan ekonomi perempuan, tetapi juga pada kondisi psikologis individu. Rendahnya keberanian untuk menyampaikan pendapat, hilangnya kepercayaan diri dalam berkarir akibat konstruksi sosial yang diskriminasi gender, serta ketergantungan ekonomi terhadap laki-laki menunjukkan bagaimana norma patriarki

²⁹Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 30–32.

³⁰Ratna Saptari, *Perempuan, Kerja Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Kalyanamitra, 2019), 19.

³¹Riant Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarusutamaan Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 75.

membatasi kapasitas perempuan untuk berkembang secara mandiri. yang pada akhirnya menimbulkan tekanan psikologis hingga berujung pada gangguan mental.

5. Indikator Diskriminasi Gender

Indikator diskriminasi gender merupakan tanda atau gejala yang menunjukkan adanya perlakuan tidak adil atau membedakan seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Indikator ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat diskriminasi gender dalam suatu masyarakat atau organisasi.

Ada beberapa indikator yang menunjukkan adanya diskriminasi Gender yaitu sebagai berikut :

- a. Marginalisasi merupakan proses penyingkiran atau peminggiran yang dialami perempuan. Dalam kehidupan ekonominya, kehidupan dalam masyarakat, budaya, maupun hukum.³²
- b. Subordinasi adalah kondisi ketika perempuan dipandang lebih rendah dari pada laki-laki.³³
- c. Stereotip negatif merupakan pelabelan atau pandangan buruk terhadap perempuan, misalnya anggapan bahwa perempuan

³²Maryani, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Ksetaraan Gender Di Lingkungan Gereja," 50.

³³Opeska and Candra, "Budaya Patriarki Dan Diskriminasi Gender Di Indonesia," 115.

- bersifat cengeng dan suka menggoda, yang pada akhirnya dapat memicu diskriminasi pada perempuan.³⁴
- d. Beban ganda adalah kondisi ketika perempuan tetap menjalankan pekerjaan domestik di rumah, namun pada saat yang sama juga memiliki pekerjaan lain, sehingga perempuan harus menanggung dua jenis pekerjaan sekaligus.³⁵
- e. Tindak kekerasan kepada perempuan yaitu kekerasan badan atau fisiknya serta kekerasan terhadap psikologisnya.³⁶

Diskriminasi gender terhadap perempuan terjadi beragam, bukan hanya masalah tunggal, diskriminasi gender adalah sebuah isu yang saling terkait sehingga hal tersebut membuat perempuan ditempatkan tidak setara dengan laki-laki. Praktik-praktik tersebut menunjukkan ketidaksetaraan yang berdampak terhadap pembatasan akses, peranan, serta hak perempuan dalam masyarakat, perekonomiannya. Selain menempatkan perempuan pada posisi yang rentan, diskriminasi gender juga memproduksi ketidakadilan secara berkelanjutan melalui norma dan struktur sosial yang telah mengakar.

³⁴Christy Gracia, Elfie Mingkid, and Stefi H Harilama, "A Semiotic Analysis of Gender Discrimination and Patriarchal Culture in Kim Ji Young , Born 1982 Movie," *Acta Diurna Komunikasi* 2, No. 4 (2020): 50.

³⁵Maryani, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Kesenjangan Gender Di Lingkungan Gereja," 53.

³⁶Gracia, Mingkid, and Harilama, "A Semiotic Analysis of Gender Discrimination and Patriarchal Culture in Kim Ji Young , Born 1982 Movie," 1–15.

B. Pendidikan Kristen

1. Hakikat Pendidikan Kristen

Pendidikan merupakan petunjuk secara sadar dari pendidik yang didalamnya untuk membentuk kepribadian serta perkembangan jasmani dan rohani untuk memulihkan citra Allah dalam diri manusia, agar manusia hidup memuliakan Tuhan dan mengasihi sesama.³⁷ Pendidikan membawa perubahan dalam kehidupan seseorang kearah yang lebih baik secara jasmani dan rohani. secara jasmani yaitu menyangkut perbuatan dalam hidup sehari-hari dan Secara rohani artinya membawa seseorang lebih dekat dengan Tuhan, dan memperkuat imannya.³⁸ Oleh sebab itu, pendidikan sebagai alat untuk pembentukan kualitas manusia secara utuh, baik dalam perilaku sosial maupun dalam penguatan nilai-nilai spiritual.

Pendidikan Kristen bertujuan untuk memperdalam dan memperkuat hubungan orang percaya dengan Kristus melalui pemahaman tentang siapa Kristus dan bagaimana Ia berkarya dalam sejarah kehidupan manusia untuk menghasilkan individu yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat serta berguna bagi keluarga, bangsa dan negara.³⁹

³⁷Abd Rahman, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2022): 8.

³⁸Rahman, *Pendidikan Dan Pengembangan Karakter* (Jakarta: PT Grasindo, 2020), 45.

³⁹Pazmino, R.W., *Fondasi Pendidikan Kristen* (Bandung : STT Bandung, 2012), 72.

Pendidikan Kristen adalah proses pembinaan dan pembentukan manusia secara menyeluruh berdasarkan firman Allah, dengan tujuan menuntun setiap orang mengenal Allah, bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus, serta mewujudkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, sikap dan perilaku yang mencerminkan kasih, keadilan, kebenaran serta penghargaan terhadap martabat setiap manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*).

Pendidikan Kristen tidak hanya menekankan pembinaan spiritual, tetapi berperan untuk membentuk pemahaman realitas sosial, termasuk isu keadilan dan kesetaraan gender. Melalui proses tersebut, Pendidikan Kristen membantu membangun iman sekaligus membentuk karakter etis yang berlandaskan pada nilai Alkitab. Selain itu, pendidikan Kristen turut menumbuhkan kesadaran akan keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Kristen

Salah satu tujuan dari Pendidikan Kristen yaitu mengubah sifat individu agar sesuai dengan Alkitab, seperti kasih, pengampunan, keadilan serta rasa tanggung jawab.⁴⁰ Melalui nilai-nilai tersebut,

⁴⁰Melvana Evriani Hutagalung and Ordekor Saragih, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Nilai-Nilai Moral: Sebuah Kajian Pustaka," *Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, No. 1 (2025): 85.

Pendidikan Kristen berperan sebagai sarana untuk membentuk warga gereja agar memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosialnya. Dengan demikian, setiap orang didorong untuk bersikap adil dan menghargai sesama.⁴¹ Pada akhirnya, Pendidikan Kristen mendorong sikap adil dan setara terhadap sesama tanpa membedakan jenis kelamin.

3. Peran Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen menekankan prinsip-prinsip Alkitabiah tentang kesetaraan manusia di hadapan Tuhan, sehingga mendorong kesadaran bahwa perempuan dan laki-laki sama dihadapan Tuhan.⁴² Ruang lingkup Pendidikan Kristen tidak hanya terbatas dalam sekolah atau Pendidikan formal saja, tetapi dibelajarkan dalam keluarga, sekolah dan dalam gereja.⁴³ Dengan demikian, Pendidikan Kristen menegaskan prinsip bahwa semua manusia sama dimata Tuhan. Nilai-nilai Alkitabiah yang diajarkan mendorong sikap saling menghargai dan tanggung jawab yang setara dalam kehidupan sosial. Selain itu, penerapan Pendidikan Kristen berlangsung secara menyeluruh melalui keluarga, sekolah, dan gereja.

⁴¹J M Kurniawan, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 101.

⁴²Maria Veronica, *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Teologi Kristen* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), 88.

⁴³L Sari and T Wulandari, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kesadaran Gender di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Kristen* 15, No. 2 (2022): 40.

a. Peran Pendidikan Kristen Dalam Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama seseorang belajar. Dan sebagai lingkungan pendidikan Kristen yang pertama dan paling mendasar.⁴⁴ pengajaran kepada anak tidak hanya berfokus kepada teori saja, tetapi juga dilakukan dalam praktek hidup sehari-hari, untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Pendidikan Kristen membangun hubungan kuat di dalam keluarga yang didasarkan pada prinsip di mana semua anggota keluarga harus saling menghormati, saling melayani, dan saling mendukung, bukan memperlakukan tidak adil kepada salah satu anggota keluarga.⁴⁵

Orang tua menerima tanggung jawab dari Allah untuk memperkenalkan iman kepada anak-anak melalui pengajaran Firman Tuhan, keteladanan hidup, doa, dan pembiasaan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kristen di dalam keluarga tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan Alkitab, tetapi juga melalui relasi yang penuh kasih sehingga anak belajar mengenal karakter Allah melalui kehidupan orang tuanya.⁴⁶

⁴⁴Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarusutamaan Di Indonesia*, 78.

⁴⁵Sitorus, "Relasi Mutual Dalam Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menghapus Diskriminasi Gender Dalam Keluarga," *Jurnal Transformasi Pendidikan Agama Kristen* 6, No. 3 (2021): 201.

⁴⁶Pazmino, R.W., *Fondasi Pendidikan Kristen* (Bandung : STT Bandung, 2012), 75.

b. Peran Pendidikan Kristen Dalam Sekolah.

Sekolah merupakan mitra keluarga dan gereja dalam melaksanakan pendidikan Kristen. Sekolah berfungsi mengintegrasikan iman dengan ilmu pengetahuan sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara spiritual, moral, sosial dan emosional, sehingga dalam konteks sekolah pendidikan Kristen menjadi sarana efektif untuk membentuk sikap menghargai sesama, saling menghormati dan saling mengasihi.

Pendidikan Kristen menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai antar jenis kelamin melalui pembelajaran kontekstual yang menekankan kasih, empati, dan pelayanan terhadap sesama.⁴⁷ Oleh karena itu, melalui proses pembelajaran, sekolah membantu peserta didik memahami bahwa seluruh bidang kehidupan berada dibawah kedaulatan Allah. Pendidikan Kristen di Sekolah diarahkan pada pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab serta penghargaan terhadap martabat setiap manusia sebagai gambar Allah.⁴⁸

c. Peran Pendidikan Kristen Dalam Gereja

Gereja merupakan komunitas pendidikan yang melanjutkan pembentukan iman yang telah dimulai dalam keluarga. Gereja

⁴⁷Simanjuntak, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Sikap Toleransi Dan Kesenjangan Gender Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Kristiani* 7, No. 1 (2022): 45.

⁴⁸Pazmino, R.W., *Fondasi Pendidikan Kristen* (Bandung : STT Bandung, 2012), 77.

menjalankan fungsi pendidikan melalui pemberitaan firman Tuhan, pemuridan, ibadah, persekutuan, pelayanan, dan pembinaan warga jemaat.

Pendidikan Kristen di Gereja bertujuan membawa orang percaya kepada kedewasaan iman sehingga mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, gereja tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk karakter serta kesadaran untuk mewujudkan kasih, keadilan dan tanggung jawab di tengah masyarakat.⁴⁹

C. Kajian Teologis kesetaraan Gender

Agama Kristen pada dasarnya mengajarkan nilai keadilan, kesetaraan, dan kasih terhadap semua orang dengan tidak membedakan latar belakang, termasuk perbedaan jenis kelamin. Hal ini juga dapat dilihat dalam Perjanjian Lama dalam Kejadian 2:18. Menurut Matthew Hendry kata penolong yang sepadan dengan Dia berarti “seorang penolong yang sesuai bagi Dia” atau “seorang kawan yang sesuai untuk membantunya” seorang yang memperlengkapi atau menyempurnakan.⁵⁰

Perempuan diciptakan sebagai penolong yang sepadan dengan laki-laki. Sepadan berarti diciptakan sama jadi, bukanlah budak laki-laki melainkan permaisuri yang sepadan (dalam bahasa Ibrani *kenegdo*) yang

⁴⁹Ibid,81.

⁵⁰Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry kitab kejadian* (Jakarta : Momentum Christian Literature,2014),15-16.

keberadaannya sama dengan laki-laki.⁵¹ Dengan demikian pemahaman teologis ini mengimplementasikan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan setara oleh Allah dan bersifat saling melengkapi. Oleh sebab itu, perempuan seharusnya tidak mengalami diskriminasi, karena mereka memiliki kemampuan, potensi, serta hak yang sama untuk berperan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja. Dengan demikian, segala bentuk perlakuan diskriminatif terhadap perempuan bertentangan terhadap prinsip kesetaraan manusia sebagaimana tercermin dalam konsep penciptaan.

Dalam Perjanjian Baru, khususnya Matius 20:1–16, terdapat kisah mengenai pekerja di kebun anggur. Yang menceritakan tentang seorang pemilik kebun memberi gaji yang sama kepada semua pekerja, walaupun waktu mereka mulai bekerja berbeda. Ada yang sudah bekerja sejak pagi hari, sementara yang lain baru mulai bekerja menjelang sore. Menurut Klyne teks ini mengimplikasikan bahwa Allah tidak membedakan berdasarkan waktu bergabung, status sosial, dan latar belakang. Semua orang memiliki nilai yang sama dihadapan Allah.⁵² Walaupun demikian Keadaan ini kemudian menimbulkan rasa keberatan dari para pekerja yang telah bekerja lebih lama karena mereka merasa perlakuan tersebut tidak adil.

⁵¹Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," 160.

⁵²Klyne Snodgrass, *Stories with Intent : A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus* (2nd ed.), Grand Rapids : Eerdmans, 2018.

Secara teologis, Perumpamaan ini menunjukkan bahwa upah yang sama diberikan oleh pemilik kebun kepada semua pekerja tanpa didasarkan pada durasi kerja. Prinsip ini dapat dipahami sebagai dasar normatif untuk menolak diskriminasi, termasuk diskriminasi gender, karena semua individu dipandang setara di hadapan Allah.⁵³ Oleh karena itu, perumpamaan pekerja kebun anggur ini sebagai kritik terhadap sistem sosial yang menilai manusia secara tidak adil, termasuk praktik ketimpangan upah dalam dunia kerja.

Yohanes 8:2–11 merupakan cerita seorang perempuan tertangkap basah melakukan perzinahan dan kemudian dibawa ke hadapan Yesus oleh ahli Taurat dan orang Farisi. Mereka menanyakan apakah perempuan itu harus dirajam sesuai dengan hukum Musa, dengan tujuan untuk mencobai Yesus dan mencari alasan untuk menyalahkan-Nya. Menurut Matthew Henry, dalam kasus tersebut perempuan itu hanyalah “umpan” untuk menjatuhkan Yesus. Hendry mencatat bahwa mereka “berpura-pura ziarah pada hukum,” padahal hati mereka penuh dengan kebencian.⁵⁴

Menurut William Barclay Hukum Taurat mewajibkan bahwa laki-laki dan perempuan yang berzina untuk dihukum mati Bersama. Faktanya bahwa hanya perempuan yang dibawa ke depan publik menunjukkan

⁵³Mesak Leo Patra Simanjuntak, “Keadilan Allah Yang Radikal: Menafsirkan Perumpamaan Tentang Pekerja Di Kebun Anggur Dalam Perspektif Teologi Pembebasan,” *Jurnal Teologi Cultivation* 9, No. 1 (2025): 164.

⁵⁴Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry kitab injil Yohanes 1-11* (Jakarta : Momentum Christian Literature, 2014), 511.

bahwa sistem keadilan manusia seringkali hanya tajam terhadap pihak yang lemah (perempuan) dan membiarkan pihak yang kuat (laki-laki) lolos. Hal ini merupakan kritik terhadap sistem hukum yang tidak setara.⁵⁵ Oleh karena itu, disimpulkan bahwa Yohanes 8: 2-11 ini, hanya menghadirkan perempuan sebagai pihak yang diadili, sementara laki-laki yang terlibat tidak disebutkan. Perempuan tersebut dijadikan objek penghukuman, kontrol moral serta diperalat untuk menjebak Yesus. Dengan demikian, kisah ini mengungkapkan realitas diskriminasi gender yang kemudian ditanggapi Yesus melalui sikap yang menekankan belas kasih, keadilan dan pemulihan.

Galatia 3:28 menjadi dasar teologis bagi prinsip kesetaraan gender dalam iman Kristen. Rasul Paulus menyingkirkan semua perbedaan suku, warna kulit, bangsa, sosial dan seksual dalam kaitannya dengan hubungan rohani dengan Yesus Kristus. Semua dalam Kristus adalah sama-sama ahli waris dari “kasih karunia, yaitu kehidupan”. Menurut Matthew Hendry, Hukum Taurat yang membedakan orang Yahudi dengan orang Yunani dengan cara memberi orang yahudi keunggulan dalam banyak hal. Hal itu juga membuat perbedaan di antara hamba atau orang merdeka, tuan dengan hamba, dan laki-laki atau perempuan, mengingat bahwa laki-laki harus disunat. Namun sekarang tidak begitu halnya. Mereka semua setara, karena

⁵⁵William Barclay, *pemahaman Alkitab setiap hari : injil Yohanes Jilid 2, terj.* (Jakarta : BPK Gunung Mulia,2009),10.

semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.⁵⁶ Oleh karena itu, disimpulkan bahwa Galatia 3: 28 mengimplikasikan bahwa perempuan dan laki-laki sama berharganya, sama kedudukannya di hadapan Allah. Namun dalam prakteknya masih banyak gereja dan lembaga keagamaan masih memproduksi norma patriarki melalui ajaran yang mengakibatkan Kondisi di mana perempuan tidak menerima hak yang sama dengan laki-laki.

Pendidikan Kristen perlu mengambil peran yang reflektif dan kritis dalam menghadapi persoalan tersebut dengan menumbuhkan nilai-nilai keadilan. Selain itu, pendidikan ini juga diharapkan mampu mengkritisi serta mengubah konstruksi sosial yang merugikan perempuan, melalui penanaman sikap empati, kasih, dan penerimaan terhadap sesama.⁵⁷ Oleh karena itu, pendidikan Kristen juga menjadi pembebasan ketidakadilan sosial termasuk dalam hal diskriminasi upah terhadap petani perempuan.

⁵⁶Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry : surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*. (Jakarta : Momentum Christian Literature, 2014), 21.

⁵⁷Barus, "Peran Pendidikan Kristen Melawan Diskriminasi di Masyarakat Majemuk Indonesia," 91.